

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode belajar

1. Metode

Metode berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan”. Dengan demikian metode adalah dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.³

Menurut Syaiful Bakri Djamarah mengemukakan, metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pengertian tersebut di dalamnya tersirat tujuan pengajaran karena di dalam proses belajar mengajar, metode diperlukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Jadi metode mengajar adalah cara atau prosedur dalam mengelola interaksi antara guru dan peserta didiknya bagi berlangsungnya peristiwa belajar dalam mencapai tujuan belajar yang akan dicapai.

Salah satu peranan yang harus dimaninkan oleh guru yang ingin berhasil ialah menyusun rencana mengajar yang matang, cermat dan tepat sehingga diharapkan tercapai tujuan pengajaran yang dikehendaki secara efektif.

Dalam menyusun rencana ini, guru harus menyusun komponen-komponen sebagai berikut:

- Guru harus mengerti benar tujuan yang hendak dicapai di dalam mengajar.

³ Darmadi, Hamid, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 36

- Guru harus memutuskan dan menerapkan tingkah laku yang akan dimiliki dan diperhatikan oleh siswa setelah berakhirnya suatu periode belajar mengajar.
- Guru harus menetapkan suatu strategi pengajaran atau situasi belajar di mana tingkah laku yang diharapkan.
- Guru harus mempersiapkan alat-alat evaluasi untuk mengetahui sejauhmana tujuan yang ditetapkan.

Guru yang baik memahami pada hakikatnya mengajar tidak lebih dari sekedar menolong siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan keahlian, ideal serta partisipasi yang menuju pada perubahan tingkah laku dan perkembangan suatu pribadi. Dari penggunaan kata “menolong” ini terlihat bahwa pada hakikatnya mengajar bukanlah semata-mata memberikan sesuatu.⁴

Jadi pada hakikatnya metode mengajar ialah membangkitkan dan memuaskan rasa ingin tahu. Metode mengajar perlu lebih memperhatikan bagaimana guru dapat mempengaruhi siswa agar menjadi lebih tekun belajar. Metode memiliki kedudukan yang penting dalam proses belajar mengajar, karena metode adalah bagian dari strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah suatu aktifitas seseorang untuk

⁴ Subiyanto, *Pendidikan IPA*, (Jakarta: Dieijen DIKTI PPL-PTK Depdikbud, 1988), hln. 79

mencapai kepandaian atau ilmu yang tidak dimiliki sebelumnya. Dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, serta dapat melaksanakan dan memiliki pengetahuan.⁵

Menurut Dave Meiser seperti yang dikutip Sidjabat, dalam belajar seharusnya anak didik melakukan kegiatan somatis, auditori, visual, dan intelektual atau yang disingkat SAVI. Dengan aktivitas somatis, peserta didik bergerak atau tidak pasif, tetapi melakukan sesuatu dengan tangan dan kakinya di dalam kegiatan belajar itu. Dengan aktivitas auditori, peserta didik mendengarkan penjelasan guru atau informasi dari rekan-rekannya, mendengarkan keterangan dari sumber belajar. Dengan aktivitas visual, peserta didik melihat, membaca, mengamati, atau menyaksikan sesuatu.⁶

Dalam buku “Strategi PAK”, Nainggolam mengatakan belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu, si pelajar mempergunakan panca indranya.⁷

Menurut Heri Rahyubi dalam belajar, perlu adanya rekayasa sistem lingkungan yang mendukung. Penciptaan sistem lingkungan berarti menyiapkan kondisi lingkungan yang baik bagi peserta didik. Kondisi ini dapat berupa sejumlah tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa, persoalan yang menuntut

⁵ Rahyubi, Hery, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, (Bandung: Nusa Media), 2012, hlm. 2

⁶ Sidjabat. B. S, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup). Hlm.229-230

⁷ Cronback: 1954, seperti yang dikutip oleh Nainggolam J.M. *Strategi PAK*. (Jakarta: Generasi Info Media, 2008), hlm. 115

agar siswa memecahkannya, dan seperangkat keterampilan yang perlu dikuasai

• 8
siswa.

Selanjutnya Rooijackers mengatakan untuk mengerti suatu hal berupa belajar; dalam diri seseorang terjadi suatu proses yang disebut sebagai proses belajar. Proses belajar merupakan jalan yang harus ditempuh oleh pelajar atau mahasiswa untuk mengetahui sesuatu hal yang sebelumnya tidak diketahui.^{8 9}

Jadi menurut Kamus bahasa Indonesia, Hery Rahyubi, dan Rooijackers, belajar adalah suatu proses dan aktifitas seseorang untuk mencapai kepandaian sehingga tahu, memahami, mengerti, serta mengetahui sesuatu hal yang sebelumnya tidak diketahui, proses ini terjadi pada diri seseorang dengan menggunakan semua panca indranya, sehingga mengalami perubahan yang utuh yakni pengetahuan; sikap, dan keterampilan dan perubahan itu didapatkan dari pengalaman sepanjang hidup.

3; Metode Pemberian Tugas Rumah

Metode pemberian Tugas rumah adalah suatu metode yang digunakan oleh guru dengan tujuan agar siswa melaksanakan latihan-latihan selama melaksanakan tugas, sehingga siswa dalam mempelajari sesuatu secara lebih mendalam dan terintegrasi. Disamping itu> melalui pemberian tugas; akan memperkaya dan memperluas pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya.¹⁰ Pemberian tugas juga dimaksudkan agar siswa dapat memanfaatkan waktu luangnya secara positif.

⁸ Rahyubi, Hery, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, (Bandung: Nusa Media), 2012, hlm. 7

⁹ Rooijackers, *Mengajar Dengan Sukses*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 14

¹⁰ Roestiyah. N. K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985). Hlm, 133

Sebagaimana metode atau teknik yang lain, metode pemberian Tugas memiliki sejumlah kelebihan dan kelemahan, yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam menggunakan metode ini. Adapun kelebihan dan kelemahan dimaksud adalah:

> Kelebihannya

- Merangsang anak didik (siswa) berusaha lebih baik, memupuk inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.
- Bahwa kegiatan di luar sekolah adalah merupakan cara pembentukan anak yang berpribadi baik.
- Memperkuat hasil belajar di sekolah dengan menyelenggarakan latihan-latihan yang perlu diintegrasikan.¹¹
- Pengetahuan yang anak didik peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama
- Anak didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.¹²

> Kelemahan

- Memerlukan pengawasan kepada siswa untuk belajar lebih banyak.
- Sukar menetapkan apakah tugas dikerjakan oleh siswa sendiri atau atas bantuan orang lain.
- Banyak kecenderungan untuk saling mencontoh dengan teman-teman.

¹¹ Sudirjo. *Metode Pengajaran*. Cetakan II Perpustakaan. (Pusat IKIP Yogyakarta, 1987). hlm. 53

¹² Winamo, *Mengajar Dengan Hebat*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2010). hlm. 10

- Agak sulit diselesaikan oleh siswa yang tinggal bersama keluarga yang kurang teratur.
- Dapat menimbulkan frustrasi bila gagal menyelesaikan tugas.¹³
- Anak didik sering melakukan penipuan, misalnya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.
- Terkadang tugas itu dikerjakan orang lain tanpa pengawasan
- Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individu.¹⁴

Jadi pemberian tugas biasanya diberikan pada akhir penyajian suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan. Sehingga diharapkan bahwa materi pelajaran yang telah diterimanya dapat lebih dikembangkan dan diperdalam sesuai dengan kreatifitas siswa masing-masing. Oleh sebab itu, pemberian tugas memegang peranan yang penting dalam menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Apalagi melalui pemberian tugas tersebut, ada semacam “paksaan” bagi siswa mengerjakan tugas yang berkaitan dengan materi yang dipelajarinya.

Peranan guru dalam pemberian tugas tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh guru di muka kelas ketika ia menyajikan materi pelajaran. Guru memegang peran yang strategis untuk mendorong dan membangkitkan motivasi belajar pada diri siswa khususnya dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya. Sebagaimana dikatakan oleh Mursel yang dikutip dari Winamo bahwa belajar itu tergantung pada kemauan, belajar yang dilakukan dengan setengah perhatian, belajar tanpa semangat belajar dan

¹³ *I b i d.*

¹⁴ Winamo, *Mengeja Dengan Hebat*, (Yogyakarta; And i Offset, 2010), HlmJO

dorongan tidak pernah menghasilkan hasil yang otentik. Supaya proses pembelajaran dapat memberikan hasil yang otentik. Supanya proses pembelajaran dapat memberikan hasil yang baik, maka perlu dibangkitkan dan digerakkan oleh seseorang untuk belajar.¹⁵

Sudah barang tentu siswa-siswa yang belajar itu sementara dalam proses pembentukan kepribadian di bawah bimbingan guru. Oleh karena itu jika siswa mengalami jalan buntu, maka guru sebagai pembimbing harus turun tangan membantu siswa yang bersangkutan agar dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

1. Agar pelaksanaan tugas yang diberikan, ada beberapa prinsip yang perlu diketahui, antara lain:

- Murid perlu memahami tugas yang akan dilaksanakan baik tugas itu perorangan maupun kelompok.
- Mengikuti dengan seksama petunjuk bagaimana melaksanakan tugas baik petunjuk itu diberikan secara tertulis maupun lisan.
- Memberikan pertanggung jawaban dengan jalan membuat laporan baik laporan tertulis maupun laporan lisan kepada guru.
- Mengadakan tindakan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan atau penyimpangan-penyimpangan dalam melaksanakan tugas.

Jadi prinsip pelaksanaan tugas yaitu:

- a. Murid perlu memahami tugas diberikan kelompok maupun perorangan

¹⁵*Ibid.*

- b. Pelajaran diikuti dengan seksama baik tertulis maupun lisan
- c. Mempertanggungjawabkan atas tugas yang diberikan
- d. Mengadaan tindakan perbaikan untuk lebih baik tugas yang diberikan.

2. Pemanfaatan Waktu Belajar

Siswa sebagai seorang pelajar seharusnya dalam setiap kesempatan senantiasa memanfaatkan waktu untuk belajar baik di rumah maupun di sekolah. Tetapi yang terpenting ialah membawa Alkitab disekolah dan membacanya, untuk itu, perlu diperhatikan waktu yang tersedia agar digunakan secara efektif dan efisien, waktu adalah kesempatan yang tersedia. Bagi orang yang rajin dan mempunyai tujuan hidup yang jelas, waktu adalah sesuatu yang sangat berharga, mereka tidak akan membuang waktu sia-sia tetapi justru menggunakannya dengan lebih bijaksana.

Menurut Hamid Darmadi bahwa waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh setiap individu berbeda sehingga akan berpengaruh terhadap perbedaan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk belajar cenderung memiliki prestasi yang tinggi daripada yang hanya memiliki sedikit waktu dan kesempatan untuk belajar.¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan beberapa kiat-kiat belajar. Kiat-kiat belajar tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁶ Darmadi Hamit, *Kemampuan Dasar Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 188

Mempunyai fasilitas dan perabot belajar, mengulangi bahan pelajaran, menghafal bahan pelajaran, membaca buku, membuat ringkasan dan ikhtisar, mengerjakan tugas, membentuk kelompok belajar, memanfaatkan perpustakaan.¹⁷

Jadi pemanfaatan waktu belajar mempunyai fasilitas dan perabot belajar, mengulangi bahan pelajaran, menghafal bahan pelajaran, membaca buku pelajaran, mengerjakan tugas, membentuk kelompok belajar dan memanfaatkan perpustakaan, sehingga naradidik bisa bersemangat, konsentrasi, disiplin dalam belajar, waktu belajar adalah suatu kesempatan yang tersedia dalam rangka mendapatkan pengetahuan, kecakapan, kebiasaan, kepandaian, dan sikap secara teratur.

B. Landasan Teologis

1. Perjanjian Lama

Nenek kaum Israel, Abraham, Ishak, Yakub menjadi guru bagi seluruh keluarganya. Sebagai bapak-bapak dari bangsanya, mereka bukan saja menjadi iman yang merupakan pengantara antara Tuhan dengan umat-Nya, tetapi juga menjadi guru yang mengajarkan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia itu dengan segala janji Tuhan yang membawa berkat kepada Israel turun-temurun. Tuhan telah memilih dan memanggil Abraham dari jauh untuk melayani kehendak-Nya yang agung itu guna keselamatan seluruh umat manusia.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah , *Kiat-kiat belajar* (Jakarta,2002), hlm.40

Pendidikan itu mulai dari masing-masing rumah tangga, dan diteruskan dalam kebaktian-kebaktian umum di dalam pengajaran tentang Taurat Tuhan. Tuhan Allah sendirilah yang merupakan pusat dan tujuan pendidikan masyarakat bangsa Israel, maka sudah tentu segala hal, masyarakat umum pula dipelajari dan diatur dalam terang pernyataan Tuhan itu.

Bahkan nama-nama tempat di daerah Palestina itupun sering mengajarkan kepada orang Israel tentang pentingnya agama. Kita teringat umpamanya akan arti gunung-gunung Ebal dan Gerizim. Setelah masuk ke tanah Kanaan, maka atas perintah Tuhan dari puncak gunung Ebal itu dibacakan kutuk-kutuk bagi segala orang yang tidak taat kepada pemimpin Tuhan dan Taurat-Nya yang suci itu, dan dari atas gunung Gerizim diserahkanlah berkat-berkat yang dijanjikan kepada sekalian rakyat yang mau mengabdikan kepada Tuhan. Dengan demikian, setiap kali orang-orang Israel kemudian melalui lembah antara kedua gunung itu, mereka diingatkan akan keharusan bagi manusia untuk memilih antara melawan atau menuruti Tuhan, menolak atau mengaku kuasa Tuhan atas hidup kita. Lembah itu seakan-akan menjadi “Lembah Keputusan”, yang memaksa manusia untuk menentukan apakah ia mau hidup di bawah berkat atau kutuk Tuhan (bnd Ul. 11:29;27:1-26. Yos. 8:30-35).¹⁸

¹⁸*Ibid.* hlm.2-4

2. Perjanjian Baru

Dalam pendidikan agama dalam hubungan Perjanjian Baru, tentu saja pertama-tama dan khususnya kita harus mengarahkan pandangan kita kepada Tuhan Yesus sendiri. Disamping jabatan-Nya sebagai Penebus dan Pembebas, Tuhan Yesus juga menjadi seorang Guru yang agung. Keahlian-Nya sebagai seorang guru umumnya diperhatikan dan dipuji oleh rakyat Yahudi; mereka dengan sendirinya menyebut Dia "rabbi". Ini tentu suatu gelar kehormatan, yang menyatakan betapa Ia disegani dan dikagumi oleh-orang sebangsanya sebagai seorang pengajar yang mahir dalam segala soal ilmu keTuhanan. Sebab Ia mengajar mereka "sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat yang biasa mengajar mereka" (Mat 7:29).

Tuhan Yesus mengajar di mana saja: di atas bukit, dari dalam perahu, di sisi orang sakit, di tepi sumur, di rumah yang sederhana dan di rumah orang kaya, di depan pembesar-pembesar agama dan pemerintah, bahkan sampai di kayu palang sekalipun. Tuhan Yesus tidak memerlukan sekolah atau gedung tertentu. Tiap-tiap keadaan dan pertemuan dipergunakan-Nya untuk memberitakan Firman Allah. Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya tidak terikat pula pada waktu tertentu. Siang-malam, pada setiap saat Ia bersedia menerangkan jalan keselamatan dan Kerajaan Sorga yang telah datang itu kepada siapa saja yang ingin belajar kepada-Nya.

Cara mengajar-Nya sangat istimewa pula. Biasa-Nya Tuhan Yesus tidak membentangkan sesuatu ajaran dengan menyuruh orang mempercayai itu, tetapi

Ia mendorong mereka berpikir sendiri dan menarik kesimpulannya sendiri atas apa yang telah dijelaskan-Nya kepada mereka. Ia tak selalu mencapai hasil-Nya, karena sering kali para pendengar-Nya mengeraskan hati, tetapi tentu Ia senantiasa menyatakan Diri sebagai seorang Guru yang tak ada taranya, karena Ia sendiri adalah Kebenaran. Banyak metode yang dipakai-Nya, dan segala metode itu masih penting dan perlu dipelajari oleh guru agama masa kini. Adakalanya Tuhan Yesus bercerita. Sering Ia memakai perumpamaan. Dikemukakan oleh Injil bahwa “tanpa perumpamaan Ia tidak berkata-kata kepada mereka” (Mrk. 4:34). Misalnya, Ia bercerita mengenai dirham yang hilang, domba yang hilang (Luk. 15). Ia berkisah mengenai orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25-37). Ia pun Acap pula Ia mengemukakan cerita (perumpamaan) tentang penabur benih (Luk. 8:4-15) dan orang kaya yang bodoh (Luk. 12:16-21). Yesus memakai pertanyaan-pertanyaan yang kemudian menjadi bahan pengajaran-Nya. Kadang-kadang suatu percakapan biasa berkembang menjadi pengajaran yang indah. Tetapi bukan dengan perkataan-Nya saja Tuhan Yesus mengajar. Tapi juga dengan mempraktekkan apa yang dimaksudkan-Nya, seperti tatkala Ia memeluk anak-anak dan memberkati mereka, itu menjadi teguran pada murid-Nya, atau ketika Ia membasuh kaki mereka untuk mengajar mereka supaya rendah hati.¹⁹

¹⁹ E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Cet. 21, Jakarta: BPK

3. Jenis-jenis Metode Mengajar

Adapun jenis-jenis metode mengajar yang dapat digunakan dalam PAK

1. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus di jawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Metode tanya jawab merupakan salah satu metode yang digunakan dalam rangka proses belajar siswa aktif. Dengan metode ini, bukan hanya guru yang aktif berpikir secara mendalam sebelum menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya atau sebelum menjawab pertanyaan kepada guru berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Sekalipun demikian, metode tanya jawab, sebagaimana metode-metode lainnya, memiliki kelebihan dan keterbatasan. Adapun kelebihan dan keterbatasan metode tanya jawab sebagaimana yang dikemukakan oleh Roestiyah N. K, sebagai berikut:

> Kelebihan metode tanya jawab:

- Kelas lebih efektif karena siswa tidak sekedar mendengarkan saja.
- Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya sehingga guru mengetahui hal-hal yang belum mengerti oleh para siswa.
- Guru dapat mengetahui sampai dimana penangkapan siswa terhadap segala sesuatu yang diterangkan.

■ Guru dapat mengetahui perbedaan di antara siswa dalam menjawab suatu persoalan.²⁰

4. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang telah dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa banyak menggunakan bahasa lisan. Peranan guru dan siswa berbeda secara jelas, yaitu bahwa guru yang aktif terutama dalam penuturan dan penjelasannya, sedangkan siswa mendengar dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan dengan pokok persoalan yang disampaikan oleh Guru.²¹

Sekalipun metode ceramah dianggap sebagai metode tradisional, ia mempunyai kebaikan (kelebihan) selain kelemahan-kememahanya. Adapun kebaikan (kelebihan) kelemahan metode ceramah, sebagai berikut:

> Kelebihan Metode Ceramah

- Guru menguasai kelas.
- Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas.
- Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.
- Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
- Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

> Kelemahan metode ceramah:

- Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).

²⁰ Rostiyah N. K., *Didaktik Metodik*, Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 71

²¹ Band. Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Bandung: Armico,

- Yang memiliki tipe belajar visual menjadi rugi, yang memiliki tipe auditorial (pendengaran) lebih besar penerimaannya.
- Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan.
- Guru dapat menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahannya, padahal tidak demikian.
- Menyebabkan siswa menjadi pasif.

5. Metode diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada sesuatu masalah yang bisa berupa pertanyaan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan pemecahan bersama.²³

Kebaikan dan kelemahan metode diskusi:

> Kebaikan metode diskusi

- Siswa belajar bermusyawarah.
- Siswa mendapat kesempatan untuk menguji tingkat pengetahuan masing-masing.
- Siswa belajar menghargai pendapat orang lain.
- Dapat menggunakan cara berpikir dan sikap ilmiah.

> Kelemahan

- Pendapat serta pertanyaan siswa dapat menyimpang dari pokok persoalan.

- Kesulitan dalam menyimpul sering menyebabkan tidak ada penyelesaian.
- Membutuhkan waktu cukup banyak.

6. Metode sosiodrama dan bermain peran.

Metode sosiodrama dan bermain peran merupakan dua buah metode mengajar yang mengandung pengertian yang dapat dikatakan sama karena dalam pelaksanaan sering disiligantikan. Kedua metode tersebut biasanya disingkat menjadi metode mengajar dengan cara mempertunjukkan kepada siswa tentang masalah-masalah hubungan sosial masalah untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Menurut Rostiyah N. K, metode sosiodrama dan bermain peran digunakan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan:

“Siswa dapat memahami perasaan orang lain; dapat tepo seliro dan toleransi, mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain sebagaimana yang dikehendaki Guru, belajar watak orang lain, cara bergaul orang, cara mendekati dan berhubungan dengan orang lain, dalam masalah itu mereka dapat memecahkan masalahnya.”²⁴

Adapun kelebihan dan kelemahan metode ini adalah sebagai berikut:

- > Kelebihan metode sosiodrama
 - Mengembangkan kreatifitas siswa.
 - Memupuk keija sama antar siswa.
 - Menumbuhkan bakat siswa dalam seni drama.

^u .*Ibid*, hlm. 90

Siswa lebih memperhatikan pelajaran karena menghayati sendiri.

- Memupuk keberanian berpendapat didepan kelas.
- Melatih siswa untuk menganalisis masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat.

> Kelemahan

- Adanya kurang kesungguhan para pemain menyebabkan tujuan taktercapai.
- Pendengar (siswa yang tak berperan) sering menertawakan tingkah laku pemain sehingga merusak suasana.²⁵

Jadi jenis-jenis metode mengajar sangat diperlukan oleh seorang Guru untuk mengajar agar bisa disampaikan melalui proses belajar. Masalah penting dalam memahami metode bukan semata-mata memiliki suatu metode dan teknik mengajar yang menarik, akan tetapi yang bagi pengajar untuk terlebih dahulu mengetahui kelemahan dan kelebihan metode serta mengetahui kebutuhan usia naradidik.

2. Prestasi belajar

Menurut kamus ilmiah populer, prestasi adalah hasil yang telah dicapai.²⁶ dalam proses pejalannya, prestasi dapat dinilai melalui evaluasi.

1. Pengertian evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.^{•27}

²⁵ Sri Anita Wiyaman, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. (Dep. Agama R. I, 1995). hlm. 21

²⁶ M. Dahlan Al Barry, *Kamus ilmiah populer** (Yogyakarta: Arloka Surabaya, 1994), hlm. 623

2. Tujuan evaluasi adalah.^{27 28}

- a. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.
- b. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya.
- c. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar
- d. Untuk mengetahui sejauhmana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitif untuk keperluan belajar.
- e. Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

3. Prestasi Belajar

Dalam KBI arti dari kata “prestasi” adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang kita lakukan, sedangkan belajar adalah berusaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu.²⁹

Prestasi belajar adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Sadiman dkk, mendefenisikan belajar (*leaming*) adalah suatu proses kompleks yang terjadi

²⁷ M. Ngalim Purwanto, *Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 3

²⁸ Muhibin Syah, *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm 141

²⁹ Kamus besar bahasa Indonesia (Balai pustaka: Jakarta, 2007), hlm. 895

pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai keliang lahat.³⁰

Menurut Winkel yang dikutip oleh Sonarto mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya.³¹ Sementara Nasution prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa, dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif, psikomotorik, sebaliknya prestasi dikatakan kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target ketiga kriteria tersebut.³²

Jadi prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh setiap murid yang selesai mengikuti kegiatan belajar mengajar pada jenjang tertentu. Prestasi belajar ini bisa diketahui setelah diadakan evaluasi dan hasil dari evaluasi ini dapat memperlihatkan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.

3. Faktor-Faktor Yang memengaruhi Prestasi Belajar

Ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar pada setiap individu yakni faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu, faktor tersebut dapat menyebabkan kesulitan belajar pada diri seseorang, akan tetapi juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Brata (1984:249-252) mengklasifikasikan faktor internal mencakup:

³⁰ M. Joko Susilo, *Sukses dengan Gaya Belajar* (Yogyakarta, 2009), hlm. 62

³¹ [http://Sunartombs.Wordpress.Com/pengertian prestasi belajar](http://Sunartombs.Wordpress.Com/pengertian-prestasi-belajar) diakses 18/01/2012

³² Ibid, *pengertian prestasi belajar*

- a. Faktor fisiologis, yang menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu, yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama pada panca indera.
 - b. Faktor psikologis, yang berasal dari dalam diri seperti intelegensi:
 - Minat, yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Oleh karena itu minat dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu.
 - Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif, berupa kecenderungan untuk merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif, maupun negatif.
- Motivasi, Secara umum, kita mengenal dua jenis motivasi: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik ialah motivasi atau dorongan serta gairah yang timbul dari dalam peserta didik itu sendiri, misalnya ingin mendapat manfaat praktis dari pelajaran, ingin mendapat penghargaan dari teman atau guru. Motivasi ekstrinsik mengacu pada faktor-faktor luar yang turut mendorong terjadinya gairah belajar, seperti lingkungan sosial, lingkungan fisik yang memberi suasana nyaman, tekanan, kompetisi, dan fasilitas belajar yang memadai serta membangkitkan minat.³³

³³ Sidjabat. B. S, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), hlm.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang memberikan pengaruh baik langsung ataupun tidak langsung terhadap proses dan hasil belajar yang bersumber dari luar diri individu. Adapun faktor eksternal terdiri dari beberapa aspek yakni:

a. Faktor Keluarga

Keluarga adalah tempat yang pertama mendapat pendidikan yang bersifat informal dan merupakan peletak dasar pendidikan. Pendidikan dari keluarga merupakan pendidikan yang paling utama dan yang pertama, peletak dasar dari pendidikan baik di sekolah maupun di dalam masyarakat.³⁴ Suasana hubungan dalam keluarga juga dapat mempengaruhi belajar siswa dan antara keluarga yang tidak serasi akan menimbulkan suasana yang tegang, sebaliknya apabila hubungan keluarga yang harmonis mendorong semangat untuk belajar.

b. Faktor Guru

Keterlibatan guru dapat menjadi penyebab kesulitan anak dalam belajar misalnya: guru tidak menguasai dengan baik metode mengajar sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan. Metode mengajar sangat menentukan keberhasilan yang diharapkan dalam pembelajaran.

³⁴ Darmadi Hamit, *Kemampuan Dasar Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 188

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan yang baik adalah termasuk faktor penunjang peserta didik untuk belajar, sedang usaha belajar yang giat harus ditunjang oleh lingkungan yang baik. Ketenangan lingkungan akan memberikan suasana belajar yang lebih meningkat.

Jadi faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah

- Faktor Internal yang menyangkut dalam diri individu ini menyebabkan kesulitan belajar pada diri seseorang, akan tetapi juga meningkatkan prestasi belajar siswa. Faktor internal mencakup tentang fisiologis yang menyangkut jasmani pada umumnya terutama pada panca indera, sedangkan faktor psikologis yang menyangkut minat, sikap, dan motivasi ini merupakan kecenderungan dan kegairahan dalam diri seseorang untuk lebih baik.
- Faktor Eksternal menyangkut berlangsungnya pengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa yang bersumber dari dari luar individu, ini berpengaruh terhadap faktor keluarga, guru, dan masyarakat.

4. Pelajaran Pendidikan Agama Kristen

1. Arti Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah salah satu tugas dan panggilan gereja yang penting. Dalam Matius 28:19-20 Yesus menegaskan:

“Karena itu pergilah, jadikan semua bangsa murid-Ku dan baptis mereka dalam nama Bapa dan Anak, dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”.

Dalam Efesus 4:11 Paulus mengatakan: “Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar,”

Pendidikan Agama Kristen diajarkan kepada semua orang baik anak-anak, remaja/pemuda, maupun orang dewasa untuk hidup dalam persekutuan dengan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Hal ini ditegaskan oleh Homrighausen dengan mengatakan:

“Dengan menerima pelajaran itu, segala pelajar, muda dan tua memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan di dalam dia mereka terhisap pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan memperlakukan nama-Nya di segala waktu dan tempat”.³⁵

Sejalan dengan apa yang dikemukakan Homrighausen tersebut, Calvin

mendefinisikan PAK sebagaimana ditulis oleh Boehlke: “PAK adalah pemupukan akal orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan Firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja sehingga dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan

³⁵ . Homrighausen. E. G. Dan I. H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: Bpk Gunung

rohani yang berkesinambungan, dalam hidup sehari-hari berupa tindakan kasih terhadap sesamanya”³⁶.

Berdasarkan apa yang dikutip di atas, menjadi jelas bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah tugas dan tanggung jawab gereja dalam rangka memperlengkapi warganya demi pengenalan yang benar tentang Allah di bawah pimpinan Roh Kudus, sehingga mereka dapat bertumbuh secara terus-menerus dalam kebenaran Firman Allah.

2. Tujuan PAK

Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang pada dasarnya berorientasi pada pembentukan manusia Kristen yang sejati. Pendidikan ini mempunyai hubungan teologis dengan proses pendewasaan iman seseorang secara penuh di dalam Kristus. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan adanya bimbingan dan arahan bagi setiap anak sehingga mereka bertumbuh dan berkembang secara baik dan benar di dalam Tuhan. Bimbingan dan arahan dalam hal ini sangat mempengaruhi pembentukan sikap individu untuk memiliki kepribadian Kristen.

Rasul paulus secara jelas menguraikan tujuan seperti itu dalam suratnya ke Jemaat Efesus khususnya dalam Efesus 4:12-15, ia mengatakan:

“untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang anak Allah, kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak yang diombang ambingkan oleh rupa-rupa angin

³⁶ Boehlke. Robert. R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK Jilid I*, (Jakarta:

pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih, kita bertumbuh didalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah kepala”.

Konsep Paulus di atas menggambarkan bahwa melalui pendidikan yang diberikan kepada setiap orang diharapkan terjadi perubahan didalam seluruh aspek kehidupannya. Perubahan tersebut tidak hanya dari segi intelektualnya tetapi diharapkan terciptanya relasi yang benar antara pribadi yang bersangkutan dengan Allah. Yang diharapkan adalah agar nilai-nilai Kristiani secara berangsur-angsur dapat terbentuk dari tahap ketahap menjadi pribadi Kristen yang sejati.³⁷

Selanjutnya jika diperhatikan sumbangan pemikiran dari beberapa tokoh gereja, misalnya Agustinus, Martin Luther, dan Calvin tentang tujuan PAK yang secara garis besarnya mengemukakan bahwa melalui PAK, semua orang percaya menjadi pendengar (baik tua maupun muda) mereka perlu dididik melalui bimbingan dan arahan secara berkesinambungan dan dilakukan sedini mungkin. Penyerahan dan pengabdian diri secara sungguh-sungguh kepada Allah, di samping itu, mereka juga diantar kepada pengenalan akan Tuhan serta kebenarannya yang merupakan kebenaran asasi dari iman Kristen yang mewarnai seluruh aspek kehidupannya sehingga pada akhirnya mereka dapat insaf akan kuasa Roh Kudus sebagai sumber kekuatan dan daya penggerak di dalam menerima dan melanjutkan berita injil kepada sesamanya sebagai tugas Am setiap murid Yesus.

³⁷ E. G. Homrighausen dkk, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1987), hlm. 39

Singkatnya, untuk dapat menjadi kawan sekeija Allah dalam menghadirkan serta mewujudkan tanda-tanda kerajaan Allah di bumi (I Korintus 3:4).³⁸

Jadi tujuan PAK adalah untuk membentuk kepribadian kristiani pada diri setiap orang baik anak-anak, remaja/pemuda atau orang dewasa, sehingga mereka dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai warga gereja dan sebagai warga masyarakat yang bertanggung) awab.

5. Kerangka Berpikir

Belajar adalah suatu proses yang aktif dan kompleks. Sebagai suatu proses yang aktif, sebab kegiatan belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai-nilai, dll untuk perkembangan individu. Oleh karena itu, salah satu tuntutan untuk terjadinya proses belajar ialah adanya aktivitas, baik jasmani maupun rohani.

Selain sebagai proses aktif, belajar adalah suatu peristiwa yang kompleks, karena berkaitan dengan semua aspek manusia, baik aspek rohani, fisik, lingkungan sosial, saran pembelajaran, media, metode, dll. Agar proses belajar dapat beijalan secara baik, maka semua aspek tersebut perlu diberi perhatian yang sama dan seimbang.

Salah aspek dari proses belajar mengajar di sekolah yang perlu diberi perhatian ialah penggunaan metode yang tepat. Metode mengajar sebagai bagaian yang tidak terpisahkan dari proses belajar dan proses pendidikan, menemppati posisi yang sangat penting. Karena tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang

³⁸ John M. Nainggolan. *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kristiani*. (Bandung: Bina Media Informasi, 2011), hlm. 79

telah ditetapkan banyak ditentukan oleh metode yang digunakan. Perlu disadari bahwa setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing oleh karena itu bagi setiap guru atau calon guru untuk memahami dan terampil menggunakan setiap metode mengajar.

Dari sekian banyak metode mengajar yang biasa digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, salah satu diantaranya ialah metode pemberian Tugas (PR). Metode pemberian tugas (PR) dimaksudkan agar materi pelajaran yang telah diterima dapat lebih dihayati, didalami, dan diperluas. Selain itu, melalui metode pemberian tugas, aktifitas siswa akan semakin meningkat, hal yang menjadi salah satu tuntutan dalam pendidikan.

Tugas-tugas yang diberikan di dalam lingkungan sekolah, seperti di perpustakaan, di laboratorium, di dalam kelas, dll, maupun yang dapat dilaksanakan di luar lingkungan sekolah atau di luar jam sekolah. Baik pemberian tugas yang dikerjakan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, tentu mempunyai tujuan yang jelas, yakni supaya materi pelajaran yang telah diberikan dapat lebih dimengerti dan dipahami secara mendalam. Pada pembahasan ini, pemberian tugas yang akan disoroti adalah pemberian tugas rumah (PR).

Pendidikan Agama Kristen sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah, mempunyai tujuan untuk membentuk pribadi-pribadi yang dewasa dan mandiri sesuai dengan nilai-nilai Iman Kristen. Oleh karena itu dasar dan isi PAK disekolah adalah Alkitab sebagai Firman Allah. Metode pemberian Tugas (PR) sangat tepat digunakan dalam bidang studi PAK, sebab mata pelajaran PAK tidak

hanya menekankan aspek kognitif (pengetahuan) tetapi terutama pembentukan sikap (efektif) Kristiani.

Variabel X: Metode Pemberian Tugas Rumah —► Variabel Y: Prestasi Belajar PAK

6. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan apa yang telah diuraikan sebelumnya, penulis mengemukakan sebuah hipotesis yang akan diteliti dan dibuktikan kebenarannya: “Pengaruh Metode Pemberian tugas rumah terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII dalam bidang studi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMP Negeri 2 Makale.